

MASYARAKAT INDUSTRI DAN HUMANIS-RELIGIUS (Studi Kasus di Balaraja Banten)

M. Mualif, M.Pd.I

Dosen Program Studi Teknik Industri Fakultas Teknik Universitas Pamulang

m.mualif@gmail.com

ABSTRAK

Balaraja merupakan salah satu daerah sentra industri, keterlibatan penduduk sektor ekonomi di kecamatan Balaraja sebagian besar bekerja di sektor industri. Industrialisasi dan modernisasi berimplikasi pada nilai-nilai sekuleritas dan target produktifitas masyarakatnya, oleh sebagian pakar keilmuan bertolak belakang dengan nilai-nilai keagamaan yang bersifat sakral.

Akan tetapi apa yang terjadi di Balaraja tepatnya di Desa Tobat justru sebaliknya, industrialisasi memang telah merubah sector ekonomi masyarakat sekitar dari masyarakat agraris tradisional dan peternak hewan menjadi masyarakat Industri yang dituntun akan target produktifitas di pabrik mereka bekerja. Namun industrialisasi tidak serta merta mengikis nilai-nilai humanis dan religiusitas dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Justru hasil penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai humanis dan religious desa Tobat Kecamatan Balaraja justru mengalami peningkatan, disamping peningkatan pendapatan dan taraf ekonomi di daerah tersebut.

Kata Kunci: Masyarakat Industri, Humanis-Religius

I. PENDAHULUAN

Belakangan ini sector Industri dan infrastruktur sedang digenjot secara serius oleh pemerintah guna menaikkan taraf hidup masyarakat Indonesia. Keberadaan masyarakat industri bagai dua sisi mata uang yang berbeda, satu sisi kita diuntungkan dengan peningkatan pendapatan (ekonomi), satu sisi lain kita dirugikan dengan adanya target produksi yang ditetapkan oleh perusahaan, yang dapat berdampak pada nilai-nilai social antar sesama serta pada sebagian orang dapat mengurangi nilai-nilai religiusitas.

Tangerang adalah kawasan industri, bahkan mendapat julukan “kota seribu Industri” salah satunya di kecamatan Balaraja yang terletak di Kabupaten Tangerang. Balaraja merupakan salah satu kecamatan otonomi daerah yang banyak berdiri pabrik-pabrik Industri semisal elektronik, tekstil, sepatu, pakaian, dan lain-lain.

Desa Tobat Kecamatan Balaraja banyak berdiri pabrik-pabrik dengan skala kecil, besar, dan sedang. Berdasarkan data

monografi, tahun 2015 jumlah penduduk sebesar 15.099, terdiri dari 27 Rukun Tetangga (RT) dan 6 Rukun Warga (RW) (BPS Kabupaten Tangerang, 2015). masyarakat Industri di Balaraja ternyata tidak semata-mata masyarakatnya mendapatkan kenyamanan dan kebahagiaan bahkan kesejahteraan, beberapa masalah umum yang dijumpai kawasan Industri terindikasi muncul. *Pertama*, masalah alih fungsi lahan yang tadinya digunakan sebagai lahan pertanian dirubah menjadi pabrik Industri yang berakibat pada menurunnya penghasilan para petani dalam sector agraris. Sebagaimana Kuntowijoyo (1991: 171-185) mengatakan bahwa Industri merupakan salah satu variable pendorong perubahan social yang dominan dalam abad-abad terakhir sehingga kehadiran Industri tersebut akan munculkan apa yang disebutnya sebagai masyarakat Industri yang berbeda sekali dengan masyarakat agraris. *Kedua*, polusi udara akibat dari operasi mesin pabrik yang tidak sehat untuk dihirup oleh masyarakat sekitar dalam jangka waktu yang cukup lama. *Ketiga*, pencemaran lingkungan akibat dari pembuangan limbah kimia dan logam serta zat

berbahaya lainnya, akibatnya sungai yang ada di kawasan balaraja menjadi keruh dan berbau serta terjadi pendangkalan sungai akibat lumpur yang bercampur dengan zat logam.

Selain masalah di atas, terindikasi masalah yang tidak kalah pentingnya yaitu nilai kerukunan dan social yang kian pudar karena masyarakat sekitar sudah habis waktunya untuk bekerja di pabrik. Karena kita tahu bahwa berputarnya aktifitas, perekonomian yang begitu cepat di daerah kawasan industri berdampak banyak, masyarakat sulit untuk meluangkan waktunya untuk bersosialisasi dengan tetangga, akibatnya masyarakat lambat laun mulai merasakan kekosongan yang ada dalam hatinya.

Individualistik yang tinggi di perkotaan tak jarang menjadikan kejenuhan dan kebosanan yang luar biasa. Antara penghuni satu rumah dengan rumah yang lain tidak saling mengenal antar sesamanya. Dan ini bertentangan dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial.

Selain itu terindikasi masalah kekosongan hati karena kurangnya ritualitas agama yang dilakukan masyarakat di kawasan Industri. Dilakukannya system *shift* atau pergantian jam kerja serta tuntunan capaian target Industri menjadikan pola hidup masyarakat tidak seimbang.

Padahal konsep keseimbangan merupakan pokok dasar nilai-nilai agama sebagaimana hadis nabi yang artinya *“Beramallah untuk duniamu seolah-olah Anda akan hidup selama-lamanya! Dan beramallah untuk akhiratmu seolah-olah Anda akan meninggal dunia esok hari”* (Ibn. Qutaibah, *Gharibul Hadits* (1/46/2)).

Dari deskripsi kasus di atas, menunjukkan tingkah laku masyarakat Industri yang telah kehilangan jati diri dan budi pekerti dalam bersosialisasi. Hal ini menuntut keprihatinan kita untuk memikirkan kembali dan menata kembali pentingnya nilai-nilai humanis dan religious pada masyarakat pada umumnya dan masyarakat Industri khususnya (Kusuma, 2010: 6).

Dari berbagai kasus di atas, bahwa agama diberbagai lini belum bisa sepenuhnya membentuk nilai gotong royong, saling tolong-

menolong, maaf-memaafkan, menjalin silaturahmi dan lain sebagainya dalam mewujudkan masyarakat yang aman dan nyaman. Bobroknya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, lunturnya rasa solidaritas, dan rendahnya rasa tanggung rasa antar sesama telah menyebar di masyarakat industri.

Nilai-nilai humanisme religius merupakan nilai agama yang dapat menjawab tantangan jaman yang serba modern sekarang ini. Menurut Jamaris (2010: 225) Pendekatan humanisme dan religious merupakan pendekatan yang dibangun berdasarkan teori psikologi humanism yang memberikan penekanan pada pengembangan individu sebagai manusia.

II. DASAR TEORI

A. Industrialisasi dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi

Berkembangnya industrialisasi di Indonesia salah satunya ditandai dengan adanya kehadiran pabrik-pabrik di suatu wilayah. Julukan 1000 kota Industri di Tangerang menjadikan daya magnet yang sangat kuat bagi para investor-investor baik dalam maupun luar negeri. Data yang di dapat pada Badan Koordinasi Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu (BKPMPT) Provinsi Banten Menyebutkan Pada tanggal 12 Februari 2016, Pemerintah Republik Indonesia secara resmi telah memberlakukan kebijakan Kemudahan Investasi Langsung Konstruksi di Kawasan Industri Tertentu. Cukup dengan mengantongi izin prinsip, investor dapat langsung melakukan pekerjaan konstruksi secara parallel sambil menyelesaikan izin investasi lainnya. Kebijakan tersebut memudahkan investor untuk berinvestasi dalam sector Industri salah satunya di Provinsi Banten. Dengan perkembangan yang cukup pesat dalam sector Industri berbanding lurus dengan perputaran ekonomi di suatu wilayah tersebut.

Arti penting perindustrian terhadap pertumbuhan ekonomi telah termaktub dalam GBHN tahun 2000-2004 yaitu “mengembangkan perekonomian yang berorientasi global sesuai kemajuan teknologi

dengan membangun keunggulan kompetitif berdasarkan keunggulan komparatif sebagai negara maritime dan agraris sesuai kompetensi dan produk unggulan di setiap daerah dalam rangka meningkatkan daya saing global dengan membuka aksesibilitas yang sama terhadap kesempatan kerja dan berusaha bagi segenap rakyat dan seluruh daerah melalui keunggulan kompetitif terutama berbasis keunggulan SDA dan SDM dengan menghapus segala bentuk perlakuan diskriminatif dan hambatan". Berdasarkan ketentuan ini, diketahui bahwa perkembangan Industri sangat penting untuk menghadapi persaingan ketat (Subandi, 2005: 79).

Fenomena global dalam pembangunan di Indonesia khususnya di masa lalu adalah keterbelakangan di bidang ekonomi. Dalam rangka pembangunan ekonomi, sekaligus terkait usaha-usaha untuk pemerataan kembali hasil pembangunan, baik yang berupa penyebaran pelaksanaan pembangunan yang merata keseluruh daerah maupun yang berupa peningkatan pendapatan masyarakat. Secara bertahap diusahakan mengurangi kemiskinan dan keterbelakangan serta mempersempit jurang antara yang kaya dan yang miskin. Dengan kata lain pembangunan ekonomi dapat mendukung tujuan atau mendorong perubahan-perubahan dan pembaharuan kehidupan masyarakat (Bintoro Tjokroamidjojo, 1983:5).

Industrialisasi sebenarnya merupakan satu jalur kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti tingkat yang lebih maju maupun taraf hidup yang lebih bermutu. Industrialisasi juga tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia dan kemampuannya memanfaatkan secara optimal sumber daya alam dan sumber daya lainnya. Hal ini berarti pula sebagai suatu usaha untuk meningkatkan produktivitas tenaga manusia disertai usaha untuk meluaskan ruang lingkup kegiatan manusia. Dengan demikian dapat diusahakan secara "vertikal" semakin besarnya nilai tambah pada kegiatan ekonomi dan sekaligus secara "horizontal" semakin luasnya lapangan kerja produktif bagi penduduk yang semakin bertambah misalnya mendirikan kontrakan bagi warga perantau yang bekerja di daerah tersebut.

B. Dampak Industrialisasi

Perubahan sector dari agraris menjadi sector Industri akan berdampak pula pada perubahan social budaya, maka industrialisasi sebagai suatu aspek dalam pembangunan akan merubah struktur dan fungsi sosial masyarakat. Artinya industrialisasi bukan hanya mampu menaikkan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, melainkan juga menimbulkan hal-hal lain pada kehidupan masyarakat seperti penambahan penduduk yang cukup tinggi sebagai akibat datangnya penduduk dari daerah lain sebagai tenaga kerja di pabrik-pabrik, terjadi pola pergeseran ekonomi masyarakat, pergeseran dalam pola hidup serta masalah-masalah lainnya. Oleh sebab itu timbul inisiatif dari sebagian warga masyarakat khususnya mereka yang berduit untuk membangun perumahan sederhana yang seterusnya disewakan kepada karyawan pabrik. Namun karena pembangunannya tidak ditata dengan baik maka pada akhirnya menyebabkan terjadinya lingkungan yang kumuh (Sutrisna, 2008: 1744-1745).

Dari segi budaya, industrialisasi diperkirakan akan menimbulkan perubahan nilai-nilai dan pola gaya hidup (life style pattern) masyarakat yang amat berarti pula (Syaifullah, 2009: 47). keberadaan industri di suatu wilayah akan mempengaruhi masyarakat, sebagaimana menurut (Parker dkk, 1992: 92) bahwa: pengaruh industri terhadap masyarakat bisa berupa nilai-nilai, pengaruh fisik terhadap masyarakat dan usaha industrial intersert group untuk mempengaruhi masyarakat.

Selain itu, dampak yang didapat dari pembangunan di masyarakat Industri adalah pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh produksi Industri, pencemaran air bersih, pencemaran udara, dan pencemaran lainnya.

Disamping dampak negative, juga terdapat dampak positif dari industrialisasi misalnya menurunnya angka pengangguran yang diserap oleh pabrik-pabrik yang ada di daerah tersebut, meningkatnya pendapatan masyarakat dengan memanfaatkan kesempatan usaha-usaha ekonomi bebas untuk melayani kebutuhan sehari-hari karyawan pabrik. Selain itu dengan meningkatnya taraf hidup masyarakat akan berdampak pada meningkatnya tingkat pendidikan dalam masyarakat.

Keberadaan industri di tengah masyarakat tentunya akan memberikan dampak dan pergeseran bagi masyarakat, sebagaimana menurut (Hatu, 2011:8) bahwa pergeseran sosial kultural masyarakat terutama masyarakat pedesaan, bahwa perubahan tatanan kehidupan masyarakat sangat diakibatkan oleh adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan komunikasi, serta kemampuan, keinginan masyarakat untuk berpikir maju.

C. Pengertian dan Prinsip-Prinsip Humanis Religius

Kata humanis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki dua arti, yaitu orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik berdasarkan asas-asas perikemanusiaan, pengabdian kepentingan sesama umat manusia.

Selanjutnya, kata religious dalam kamus Bahasa Indonesia berarti taat pada agama; saleh, seperti dalam kalimat: *“Ia sangat terkesan akan kehidupan religius di Indonesia.”* Maksudnya, terkesan dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang taat pada nilai-nilai agama atau nilai-nilai kesalehan. Jika kata “religius” dipadukan dengan kata “humanis”, yakni humanis religius, maka artinya adalah: yang menghargai perikemanusiaan sekaligus yang patuh dan taat pada nilai-nilai agama atau kesalehan.

Dari tinjauan etimologis di atas, dapat dipahami pengertian nilai-nilai pendidikan humanis religius, yaitu hal-hal penting dalam usaha pendidikan yang menghargai perikemanusiaan sekaligus mematuhi nilai-nilai agama atau norma kesalehan. Menurut Abdurrahman Mas’ud (2007: 134) humanisme dapat dimaknai sebagai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial.

Konsep utama dari pemikiran humanistik menurut Mangunwijaya (2001: 160) adalah menghormati harkat dan martabat manusia. Konsep ini dinyatakan dalam Musthofa yang bersumber pada Knight, *“Central to the humanistic movement in education has been a desire to create learning*

environment where children would be free from intense competition, harsh discipline, and the fear of failure.”. humanistic dan religiusitas menekankan kemerdekaan individu yang diintegrasikan dengan pendidikan religius agar dapat membangun kehidupan sosial yang menjamin kemerdekaan dengan tidak meninggalkan nilai-nilai ajaran agama. Kemerdekaan individu dalam humanistik religius selanjutnya dibatasi oleh nilai-nilai ajaran Islam. Nilai-nilai agama diharapkan menjadi pendorong perwujudan nilai-nilai kemanusiaan yang memiliki nilai tambah berupa nilai-nilai spiritual guna mewujudkan manusia yang sebenarnya.

D. Pendekatan Humanis-Religius dalam Masyarakat Industri

Dalam Islam, pemikiran pendidikan humanistik bersumber dari misi utama kerasulan Muhammad Saw., yaitu memberikan rahmat dan kebaikan kepada seluruh umat manusia dan alam semesta (QS. Saba’ [34]: 28) dan (QS. Al-Anbiyâ’ [21]: 107). Spirit ayat inilah yang mengilhami pemikiran pendidikan yang dikembangkan menjadi pendidikan humanistik yang juga disebut pendidikan humanistik-religius. Oleh karena itu, “pendidikan humanistik-Islam” atau pendidikan humanis religius Islam dapat dipahami sebagai model pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam yang pelaksanaannya menggunakan humanisme sebagai pendekatan. Nilai-nilai ajaran Islam yang mengandung pemuliaan martabat manusia dan kepatuhan beragama atau kesadaran terhadap Allah Swt. merupakan pijakan dalam pelaksanaannya.

Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan manusia yang memiliki kemampuan dan kreativitas berdasarkan nilai-nilai moral yang mulia untuk kebaikan hidup sesuai nilai-nilai kemanusiaan dalam rangka pengabdian dirinya kepada Tuhan.

Nilai-nilai gotong royong, kerukunan, peduli antar sesama, saling welas asih yang merupakan budaya bangsa dan sekaligus diajarkan dalam ajaran agama mengandung empat konsep diantaranya: (1) Manusia itu tidak sendiri di dunia ini tetapi dilingkungi oleh komunitasnya, masyarakatnya dan alam

semesta sekitarnya. Di dalam sistem makrokosmos tersebut ia merasakan dirinya hanya sebagai unsur kecil saja, yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang maha besar itu. (2) Dengan demikian, manusia pada hakekatnya tergantung dalam segala aspek kehidupannya kepada sesamanya. (3) Karena itu, ia harus berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya terdorong oleh jiwa sama rata sama rasa, dan (4) Selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat konform, berbuat sama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah. (Bintarto, 1980:24).

III. METODE

Jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sedangkan metode penelitiannya adalah deskriptif. Metode deskriptif ialah meneliti objek penelitian secara alamiah atau sesuai faktanya. Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Strauss, 1997: 11)

Focus utama artikel ini menjelaskan karakteristik masyarakat Industri dalam aktualisasi sosial masyarakat dengan menghargai antarsesama, gotong royong, saling peduli serta tingkat kesadaran penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui studi kasus, peneliti berfokus pada eksplorasi secara mendalam terhadap sebuah kegiatan, aktivitas, maupun peristiwa yang terjadi terhadap individu-individu dalam kelompok tertentu (Creswell, 2009). Oleh karenanya penelitian ini menekankan aktivitas masyarakat Industri di Desa Tobat Kecamatan Balaraja serta aktualisasinya dalam bersosial serta beribadah dalam upaya selalu mendekatkan diri pada Tuhan YME.

Artikel ini juga dipertajam dengan melakukan wawancara terhadap kepala Desa Tobat untuk mendapatkan gambaran umum masyarakat di desa Tobat, serta wawancara terhadap pekerja pabrik yang ada di desa tersebut. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive*. Selain mendapatkan data menggunakan wawancara

mendalam, penulis juga ingin mendapatkan informasi berdasarkan observasi yang dilakukan dengan memperhatikan relasi antar aktor, penampilan, serta lingkungan sekitar tempat penelitian. Sebagai penunjang, penulis juga menggunakan data sekunder yang relevan untuk menjelaskan isu yang dibahas dalam artikel ini.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Respon Masyarakat Tobat Terhadap Industrialisasi

Kecamatan Balaraja terdiri dari 8 Desa dan 1 kelurahan. Adapun desa Tobat memiliki luas wilayah terbesar ketiga setelah Kecamatan Balaraja dan desa saga dengan luas wilayah 5,50 km². Dengan jumlah penduduk 15.099 di tahun 2016. Dengan rincian 7.857 berjenis kelamin laki-laki dan 7.242 berjenis kelamin perempuan. Terdiri dari 27 Rukun Tetangga (RT), dan 6 Rukun Warga (RW).

Desa Tobat mengingatkan kita pada sesuatu perbuatan salah atau keliru dari nilai-nilai norma agama yang disadari dan berjanji dalam hati, direalisasikan dalam tindakan untuk tidak mengulanginya lagi. Desa tobat merupakan bagian dari wilayah Tangerang yang mempunyai julukan “kota 1000 Industri” maka sebagian besar mata pencaharian masyarakatnya sebagai buruh karyawan pabrik/Industri dengan jumlah 5413 orang mulai dari industri kecil, sedang dan industri besar.

Menjamurnya industri di desa Tobat memancing respon yang berbeda-beda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Respon yang berbeda-beda tersebut antara lain sebagai berikut.

Pertama, respon masyarakat Tobat pada industrialisasi secara umum disambut baik. Pendapatan warga yang masih rendah menjadikan secercah harapan bagi masyarakatnya. Pada umumnya masyarakat beralih profesi dari peternak dan petani menjadi pelaku Industri.

Menjamurnya pabrik-pabrik Industri di desa Tobat menjadi magnet yang kuat bagi warga luar kota untuk bekerja di wilayah tersebut. Pertumbuhan penduduk yang signifikan tidak disia-siakan warganya untuk

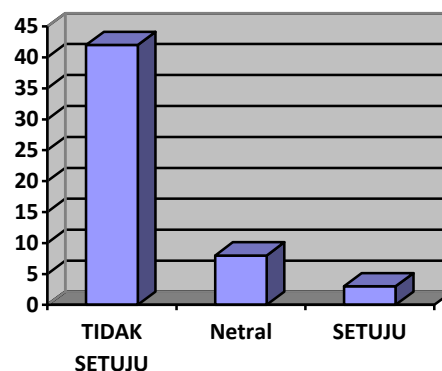
membuka Industri rumahan demi memenuhi kebutuhan sehari-hari, disamping itu juga banyak warga yang membangun perumahan untuk disewakan dan dikontrakan yang ditujukan ke karyawan-karyawan pabrik yang statusnya sebagai perantau.

Disamping respon positif di atas, ada juga yang pasif dalam menanggapi maraknya Industri di desa tobat, mereka lebih memilih untuk mengelola lahan dan sawah yang diturunkan oleh orang tua terdahulu. Dan ini sangat diperlukan untuk keseimbangan mata pencaharian di desa tersebut. Kehadiran Industri-industri di desa Tobat menjadi wasilah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk desa. Pedagang bemunculan di sekitar pabrik, apalagi jasa kontrakan yang berdiri di sekitaran desa Tobat. Perdagangan juga semakin dinamis karena banyak dari karyawan yang membelanjakan kebutuhan sehari-hari di sekitaran desa tobat.

B. Alih Lahan dianggap sebagai Monopoli Industri

Penelitian ini mengungkapkan hasil bahwa tidak semua warga desa Tobat menyambut positif menjamurnya Industri-industri di daerahnya. Mereka menganggap perubahan lahan produktif dijadikan bangunan pabrik berdampak pada pencemaran lingkungan. Walaupun tidak semua lahan produktif dijadikan pabrik, karena sebagian besar pabrik yang ada di desa Tobat di bangun di lahan kosong. Banyak lahan kosong yang sudah di garis batako dan dicantumkan palang sebagai informasi milik perusahaan yang sewaktu-waktu siap untuk di bangun Industri. Masyarakat menganggap bahwa lahan sawah sengaja dikeringkan agar tidak ditanami padi lagi merupakan ancaman bagi petani di daerah tersebut.

Respon ketidaksetujuan warga akibat alih lahan dari agraris ke Industri dapat di tuangkan dalam diagram berikut.



(sumber : Pengolahan Sendiri)

Grafik 1. Respon Warga tentang Alih lahan pertanian menjadi lahan industry

diagram di atas menggambarkan ketidaksetujuan masyarakat akan alih lahan dari lahan produktif menjadi pabrik. Adapun yang setuju mereka beranggapan bahwa mengikuti perkembangan jaman yang bergerak begitu cepat.

C. Nilai-nilai Humanis Religius di Desa Tobat

Islam sebagai sumber segala nilai di dalamnya terdapat aturan-aturan yang membahas tentang aqidah, syariat dan akhlak. Dengan Bahasa lain Islam mempunyai aturan-aturan yang mengikat terhadap Iman, Islam dan ikhsan. Ketiganya tidak bisa dilepaskan antara satu dengan yang lainnya. Iman mempunyai arti meyakini wujud Allah yang maha suci dan maha pencipta segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi serta mengetahui hal yang ghaib dan yang nyata/Nampak. Syariat merupakan aturan atau pedoman yang bersumber dari al quran, hadis dan ijihad yang berisi tata cara peraturan perilaku hidup manusia yang mencakup hubungan manusia dengan tuhan (hablumminallah), hubungan manusia dengan sesama manusia (hablumminannas), dan hubungan manusia dengan alam (hablumminal alam) untuk mendapatkan ridha dari Allah menggapai

keselamatan dunia dan akhirat. Sedangkan akhlak merupakan perbuatan manusia atas dasar kepatuhannya kepada aturan Allah (Nurdin, 1993: 23).

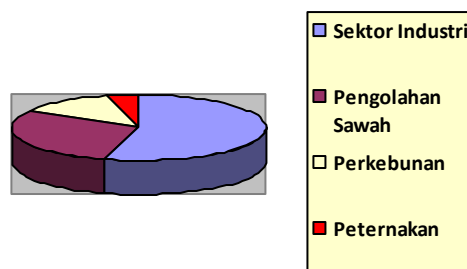
1. Manusia Diberi Tugas untuk Mengelola Lingkungannya

Karena kedudukan manusia sebagai khalifah Allah Swt., maka semua lingkungan alam ditundukkan untuk manusia agar dikelola dengan baik. Dalam Al-Quran Surah Ibrahim/14: ayat 32-34, Artinya: *Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu, dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat lalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)."*

Ayat di atas menjelaskan bahwa bumi, langit, matahari, bulan, lautan, bahtera, air hujan, sungai-sungai, daratan, dan aneka macam tumbuhan dan buah-buahan merupakan rezeki dan nikmat Allah Swt. yang harus dimanfaatkan dan dikelola dengan baik. Semua rezeki yang diminta dan dibutuhkan oleh manusia untuk kelangsungan hidupnya juga merupakan nikmat Allah Swt. yang tak terhingga. Oleh karena itu, manusia harus menyukurinya dengan cara melestarikan lingkungan alam dan menjaganya dari kerusakan dan pengrusakan. ayat-ayat di atas diimplementasikan dalam masyarakat Tobat, dengan cara mengelola lahan sawah untuk lahan

produktif dan memanfaatkan lahan kosong untuk Industri dan mendirikan rumah kontrakan. Perilaku ini akan melahirkan konsep tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial.

Diagram.2 Pengelolaan Lingkungan



2. Nilai Kekeluargaan

Bekerja di sebuah pabrik menuntut seseorang untuk profesional dalam hal waktu dan target, ini menjadikan sebagian besar waktu warga Tobat habis digunakan beraktifitas di pabrik dengan menghabiskan waktu kerja sekitar 8-12 jam/hari. Namun waktu yang sebagian besar digunakan untuk bekerja tidak mengurangi nilai kekeluargaan di desa Tobat. Antisipasi yang biasa dilakukan oleh karyawan pabrik salahsatunya memanfaatkan waktu libur untuk keluarga, dengan kata lain ketika jadwal libur mereka memanfaatkan untuk rekreasi dan bercengkrama dengan keluarga (*Full time to Family*). Disamping itu, pengaturan waktu shift juga membantu warganya untuk berkomunikasi dengan anak dan saudara di lingkungan.

3. Interaksi Sosial Antar Masyarakat

Mayoritas warga menanggapi interaksi social berjalan dengan baik dan rukun. Bahkan responden pria rata-rata telah mengikuti program atau kegiatan desa tersebut. Semisal mengikuti rapat musyawarah desa serta kegiatan kerja bakti yang biasa dilakukan sebulan sekali di hari jumat, namun kegiatan ini tidak selalu mereka ikuti jika berbenturan dengan jadwal shift pagi. Bahkan warga yang

asli lahir di desa Tobat menjalin kerukunan dengan warga pendatang yang mengontrak di desa Tobat. Mereka saling bantu membantu dalam segala hal, mereka tidak merasa terganggu dengan pendatang yang meramaikan desanya dengan syarat tidak menabrak aturan dan norma yang ada di desa Tobat. Berbeda dengan pendatang di kota-kota besar seperti Jakarta, pendatang di Desa Tobat sangat menjaga nilai-nilai religious dan moral antar sesama. Ini membuat respek dari warga setempat untuk berkomunikasi dan tegursapa antar sesama.

Ini tercermin dalam ritual-ritual religious yang rutin diselenggarakan oleh pengurus masjid dan mushola dengan acara tahlilalan setiap malam jumat dan dilaksanakan bergantian tiap rumah satu ke rumah lainnya yang mengikuti kelompok tersebut.

4. Meningkatnya Kesadaran Beragama

Masyarakat Industri yang berada di desa Tobat di samping perubahan social sebagai respon dari perubahan sector agraris ke Industri, mereka juga memiliki kecenderungan meningkatkan intensitas beragama, apabila diukur secara kuantitatif, mayoritas masyarakat Karangbong cenderung untuk mempertahankan tradisi keagamaan mereka.

Gaya hidup keagamaan masyarakat Desa Karangbong yang semula “*sami'na wa atha'na*” berubah menjadi kesadaran untuk mengetahui dan memahami aspek-aspek nilai agama lewat kajian-kajian tentang ibadah-ibadah fardiyah dan ibadah-ibadah ijtima'iyah dan aspek-aspek mu'amalah lainnya.

H. Sofwan (47 tahun) salah satu guru ngaji di desa tersebut mengungkapkan bahwa kegiatan pengajian yang diselenggarakannya setiap hari rabu tidak mengalami penurunan akibat dari peralihan mata pencaharian masyarakat dari sector agraris tradisional ke sector Industri, bahkan malah bertambah karena

banyak pendatang yang menyuruh anaknya untuk mengikuti pengajian dari pada main-main yang kurang manfaatnya.

Selain itu terdapat keterangan dari salah satu warga Tobat yakni ibu Masriyah (35 Tahun) menyebutkan bahwa tempat dimana ia bekerja memberikan waktu yang luas bagi karyawannya untuk melaksanakan ibadah. Kebijakan ini dimanfaatkan baik oleh karyawan pabrik.

Dari pemaparan singkat ini, dapat dipahami bahwa meningkatnya kesadaran keagamaan warga Tobat dimaknai sebagai pengaplikasian fungsi agama secara substansi dan lahiriyahnya. Agama dalam konteks ini menyajikan pemahaman baik hubungan antar sesama, saling menghargai, sikap saling menghormati dan memanusiakan manusia serta tidak mengesampingkan hubungan dengan tuhan. Meningkatnya kesadaran beragama merupakan kebutuhan ruhani yang tidak dapat diabaikan, karena agama mengandung unsur individu dan unsur social. Dalam kata lain, meningkatnya ritual keagamaan berimplikasi pada nilai-nilai humanis religious warga Tobat Kecamatan Balaraja.

V. KESIMPULAN

Industri-industri yang berdiri di Desa Tobat membawa dampak yang besar terhadap *life style* dan sosial religius bagi keberadaan masyarakat industri tersebut, adapun kesimpulan dari artikel ini adalah Desa Tobat merupakan salah satu desa yang terdapat di kecamatan Balaraja dan mengalami perubahan mata pencaharian dari sector agraris menjadi sector Industri. Perubahan ini berdampak pula pada tingkat ekonomi masyarakatnya, bertambahnya penduduk di desa Tobat yang berasal dari luar kota (perantau) menjadikan proses perputaran ekonomi di desa tersebut meningkat. Walaupun terjadi peningkatan taraf ekonomi tetapi kultur desa memberikan pondasi kuat bagi warganya untuk meningkatkan keagamaannya. Perubahan-perubahan sosial di desa Tobat cenderung mengarah ke hal-hal positif. Nilai-nilai humanis religious meningkatkan penghayatan terhadap nilai-nilai keagamaan masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto, R.. *Gotong Royong: Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*. Surabaya: PT. Bina Ilmu. 1980.
- Bintoro, Tjokroamidjojo, *Teori Strategi Pembangunan Nasional*, Jakarta: Gunung Agung. 1989.
- Creswell, J.. *Research Design. Thousand Oaks*, Calif: Sage Publications. 2009.
- Hatu, Rauf. *Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan*. Jurnal Inovasi. 8. (4), 2011. hlm 1-11.
- Jamaris, Martini. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2010.
- Knight, George R, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. Michigan: Andews University Press, 1982.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Nilai Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Kuntowijoyo, *paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan. 1991.
- Mangunwijaya, Y.B, “Mencari Visi Dasar Pendidikan”, Sindhunata (ed), *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Mas’ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Gama Media, 2007.
- Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta, 1993.
- Musthofa, *Pemikiran Pendidikan Humanistik dalam Islam*, Jurnal Kajian Islam, Vol. 3 Nomor 2, Agustus 2011, hlm. 162
- Parker dkk. *Sosiologi Industri*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1992.
- Strauss, Anselem dan Juliet Cobin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Prosedur, Teknik, dan Teori Grounded*. Surabaya: Binallmu, 1997.
- Subandi, *Sistem Ekonomi Indonesia*, Bandung: Alfabeta. 2005.
- Sutrisna, Endang. *Jurnal Industri dan Perkotaan Volume XII Nomor 22/Agustus 2008*.
- Syaifullah. *Industrialisasi, Manusia Industri dan Perubahan Sosial*. Jurnal Geografi GEA. 9. (1),. 2009. hlm. 39-50.